

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Ada beberapa fase pada kehidupan seseorang, dari masa kanak-kanak hingga masa lansia dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis, dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan (Lerner, Boyd Du, 2010). Menurut *World Healty Organization WHO* (2015), Batasan usia remaja yaitu 10 sampai 20 tahun. Masa remaja di sebut sebagai masa transisi dari kanak-kanak sampai masa dewasa, dimana remaja mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi perilakunya (Mardiyanti & Purwaningtyas, 2021). Pada usia transisi, remaja sudah memiliki rasa minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri sendiri, remaja laki-laki dan perempuan berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan daya tarik (Wardani, 2020).

Penampilan merupakan salah satu cara remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan eksistensinya (Engkus, 2016). Remaja laki-laki dan perempuan akan melakukan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain (Esa, 2018). Cara remaja berpenampilan semenarik mungkin sangat dipengaruhi oleh keberadaan media sosial (Oktaviana, 2021). Hal tersebut sejalan dengan Kristanto (2012) yang mengatakan alasan remaja menggunakan media sosial dapat dikaitkan dengan eksistensi diri, dimana remaja tersebut berlomba-lomba mengakses media sosial untuk menunjukkan eksistensinya di media sosial. Hal ini tergambar dari aktivitas remaja di media sosial yang

berusaha menunjukkan identitasnya melalui kata-kata, foto, dan video yang diunggah di media sosial. Respon positif akan memperkuat identitas diri remaja, sedangkan respon negatif akan membuat remaja mengalami kebingungan identitas atau *identity confusion*, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengakuan dan dukungan dari orang lain (Adiansah, Setiawan, Kodaruddin, & Wibowo, 2019).

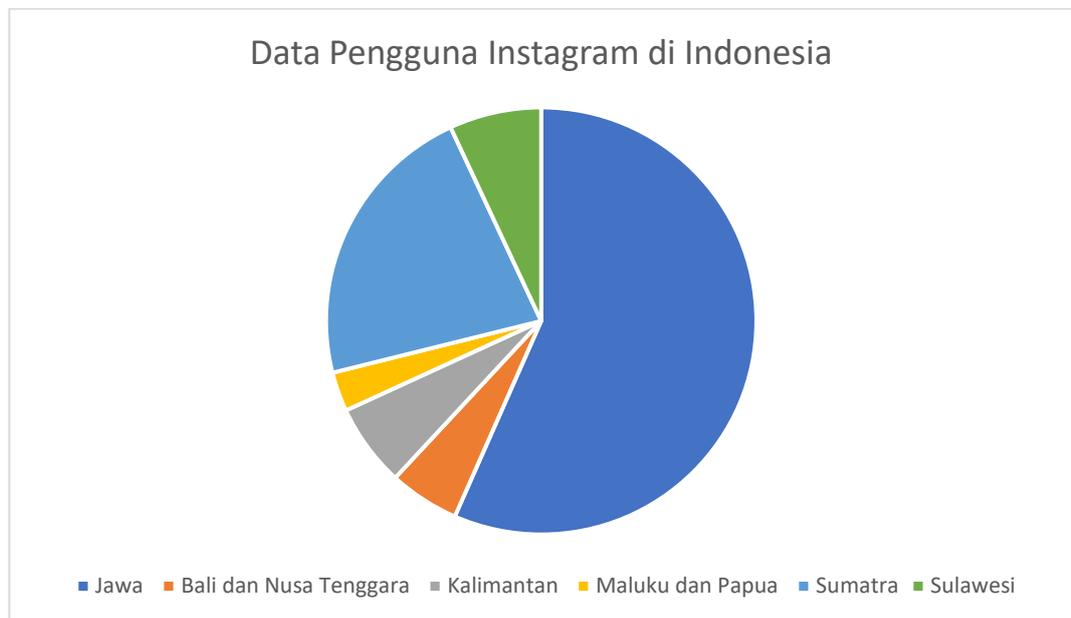
Diera serba digital seperti sekarang ini, memang hampir semua orang, terutama remaja, memiliki *smartphone* dan media sosial seperti Instagram, Tik-Tok, Facebook, Twitter, Whatsapp, dan Line. Kondisi ini seperti kebiasaan yang mengubah kita dalam berkomunikasi saat ini. Remaja yang memiliki media sosial biasanya membagikan aktivitas pribadi, ceritanya, serta foto-foto dirinya sendiri maupun bersama teman-temannya. Aktivitas media sosial yang dilakukan oleh remaja di seluruh dunia sangat intens. Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh *Crowdtap*, *Ipsos Media CT*, dan *The Wall Street Journal* (2014) melibatkan 839 responden dari usia 16 sampai 36 tahun menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses media sosial mencapai 6 jam 46 menit per hari, melebihi aktivitas untuk mengakses media sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbasis foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikan ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk ke akun instagram pribadi (Suryadi, 2014). Selain sebagai media dalam bentuk informasi dan berkomunikasi, media sosial instagram juga dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas hubungan sosial penggunanya. Pengguna instagram dapat menelusuri siapa saja yang menggunakan jejaring sosial tersebut, menjadi pengikut pada akun pengguna lain (*following*), atau

memiliki pengikut pada instagram milik pribadi (*follower*) proses interaksi antara sesama pengguna instagram dapat terjadi melalui pemberian tanda suka (*like*) dan komentar pada setiap foto yang diunggah oleh pengguna lainnya.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) 2019-2020 menyatakan bahwa jumlah aktif pengguna internet di Indonesia mencapai 196.71 juta jiwa dan total penduduk Indonesia sebanyak 266.91 juta orang. Dengan mayoritas pengguna internet di pulau jawa sekitar 56,4% (APJII, 2019-2020). Dari banyaknya aplikasi, instagram salah satu yang paling diminati.

Berdasarkan laporan media berita online [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) yang dipublikasikan tanggal 3 agustus 2021, menyebutkan bahwa data pengguna instagram di seluruh dunia mencapai 1,07 miliar, sedangkan di Indonesia, jumlah pengguna instagram hingga juli 2021 sebesar 91,77 juta pengguna. Pengguna terbesar terdapat di kelompok usia 18-24 tahun yaitu 36,4%. Indonesia berada di urutan ketiga sebagai *platform* media sosial yang paling sering digunakan. Tingginya data pengguna media sosial instagram yang Sebagian besar penyebabnya adalah ingin mendapatkan perhatian dari orang lain, dengan cara menggunakan foto dan video Monavia Ayu (2021).



***Gambar 1 Data Pengguna Aplikasi Instagra 1***

Pengguna aplikasi instagram terbesar di Indonesia berdasarkan wilayah antara lain Jawa sebesar 41,7% dari 151,6 juta orang, bali dan nusa tenggara sebesar 3,9% dari 15 juta orang, Kalimantan sebesar 4,6% dari 16,6 juta orang, maluku dan papua sebesar 2,2% dari 7,31 juta orang, sumatra sebesar 16,2% dari 58,6 juta orang dan Sulawesi 5,1% dari 19,6 juta orang (APJII, 2019-2020). Fokus dalam penelitian ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman, karena jumlah remaja di gamping lebih banyak daripada desa lainnya.

Column1	Column2	Column3	Column4	Column5	Column6	Column7	Column8	Column9	Column10	Column11	Column12	Column13
Kecamatan / District	Usia / Age 7 - 12			Usia / Age 13 - 15			Usia / Age 16 - 18			Usia / Age 19 - 24		
	Laki-Laki / Male	Perempuan / Female	Jumlah / Total	Laki-Laki / Male	Perempuan / Female	Jumlah / Total	Laki-Laki / Male	Perempuan / Female	Jumlah / Total	Laki-Laki / Male	Perempuan / Female	Jumlah / Total
1. Moyudan	1 412	1 376	2 788	697	619	1 316	699	662	1 361	1 282	1 257	2 539
2. Minggir	1 396	1 376	2 772	712	628	1 340	721	680	1 401	1 287	1 273	2 560
3. Seyegan	2 297	2 192	4 489	1 091	1 106	2 197	1 104	1 113	2 217	1 972	1 995	3 967
4. Godean	3 241	2 947	6 188	1 547	1 484	3 031	1 547	1 471	3 018	2 783	2 706	5 489
5. Gamping	4 583	4 331	8 914	2 364	2 175	4 539	2 205	2 132	4 337	4 051	3 949	8 000
6. Mlati	4 309	4 171	8 480	2 018	1 970	4 539	2 089	1 896	3 985	3 804	3 700	7 504
7. Depok	5 711	5 344	11 055	2 713	2 489	5 202	2 764	2 487	5 251	5 104	4 846	9 950
8. Berbah	2 680	2 594	5 274	1 317	1 350	2 667	1 298	1 257	2 555	2 240	2 184	4 424
9. Prambanan	2 563	2 481	5 044	1 171	1 212	2 383	1 221	1 170	2 391	2 253	2 102	4 355
10. Kalasan	4 035	3 640	7 675	2 002	1 856	3 858	1 883	1 892	3 775	3 527	3 293	6 820
11. Ngemplak	2 929	2 796	5 725	1 526	1 309	2 835	1 355	1 290	2 645	2 573	2 415	4 988
12. Ngaglik	4 650	4 454	9 104	2 290	2 043	4 333	2 189	2 048	4 237	3 966	3 831	7 797
13. Sleman	3 399	3 187	6 586	1 678	1 624	3 302	1 590	1 552	3 142	2 837	2 727	5 564
14. Tempel	2 557	2 414	4 971	1 337	1 192	2 529	1 257	1 225	2 482	2 152	2 151	4 303
15. Turi	1 684	1 626	3 310	909	875	1 784	944	835	1 779	1 610	1 523	3 133
16. Pakem	1 730	1 650	3 380	881	847	1 728	908	755	1 663	1 625	1 495	3 120
17. Cangkringan	1 520	1 388	2 908	678	646	1 324	716	668	1 384	1 269	1 215	2 484
<b>Jumlah/Total</b>	<b>50 696</b>	<b>47 967</b>	<b>98 663</b>	<b>24 931</b>	<b>23 425</b>	<b>48 356</b>	<b>24 490</b>	<b>23 133</b>	<b>47 623</b>	<b>44 335</b>	<b>42 662</b>	<b>86 997</b>
Tahun/Year 2015	50 576	47 491	98 067	27 015	25 119	52 134	23 323	21 747	45 070	43 774	42 388	86 162

Gamping adalah sebuah kapanewon Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kapanewon gamping merupakan sebagai kawasan penyangga pengembangan kota Yogyakarta ke arah barat. Pusat kapanewon Gamping berada di padukuhan Patukan, kalurahan Ambarketawang. Pemerintah Kapanewon Gamping merupakan kecamatan bertipe B (Pola Maksimal).

***Tabel 1.1 remaja di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman***

Usia	Gamping Lor		
	Laki-laki	Perempuan	Total
10-20 tahun	93	117	210

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kapanewon gamping memiliki 5 kelurahan, 59 padukuhan, 187 Rukun Warga (RW), dan 529 Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah kurang lebih 2683 Ha. Kapanewon Gamping memiliki penduduk tidak kurang dari 69.998 jiwa, yang terdiri dari 34.878 laki-laki, dan 35.120 perempuan, dengan 13.891 Kepala Keluarga. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di desa Gamping Lor dengan jumlah remaja 210 yang berusia 10-20 tahun yang aktif menggunakan instagram.

Adapun remaja menggunakan media sosial instagram untuk berkomunikasi, mengakses kegiatan sehari-hari serta menunjukkan eksistensi diri di media sosial instagram. Individu membagikan dalam bentuk-bentuk seperti *selfie*, *video*, dan siaran langsung. Secara tidak langsung, instagram menjadi penyebab generasi remaja untuk gemar membuat konten. Tak sedikit dalam membuat konten remaja menunjukkan aksi-aksi yang tidak pantas bahkan melenceng kepada penistaan agama seperti, membuat video pembakar kitab suci Al-Quran dan penghinaan terhadap masyarakat palestina. Seseorang menjadi terlalu kreatif demi video yang menarik, sehingga tidak mampu menilai mana yang pantas dan mana yang tidak. Individu menjadi seperti tidak berpikir dahulu sebelum merekam apa yang dilakukannya, hanya memikirkan bagaimana membuat video

yang oke, bagus, menarik dan mendapat banyak respon dari penonton tanpa peduli apa yang dia tampilkan baik atau buruk untuk orang lain maupun dirinya sendiri (Aprilia, 2018).

Banyak remaja yang hilang akan budaya malu dan sopan dalam bertutur kata karena pengaruh dari media sosial Instagram ini yang secara tidak langsung memaksakan remaja untuk berekspresi tanpa batasan (Adrian, Laia & Siahaan, 2022). Sejumlah aksi pengguna Instagram meski dilakukan atas nama kreativitas dan hiburan, sudah berada pada perilaku eksekif atau berlebihan. Tindakan yang dilakukan seringkali mengabaikan norma, keselamatan atau bahkan membahayakan orang lain. Beberapa perilaku bahkan menjadi hiperealitas, menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi diri (Subandiah & Astuti, 2021).

Hal tersebut dibuktikan dengan pada tanggal 11 september 2022 dari akun pribadi remaja pengguna instagram berinisial S yang bertempat tinggal di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pada video tersebut seorang remaja yang sedang berada di kamar menggunakan baju *cosplay anime* yang sangatlah terbuka dan vulgar bahkan bagian dada terlihat jelas remaja tersebut memperlihatkan lekukan tubuhnya dan bergaya dengan gaya seksual, hal tersebut dilakukan agar menarik perhatian dan mendapatkan pujian sehingga video instagram miliknya menjadi populer. Tak hanya itu remaja yang berinisial S dalam video *boomerang-nya* tersebut seorang remaja telah menyimpang dari norma etika yang berlaku, remaja tersebut tidur seranjang dengan pacarnya dan tangan pacarnya memegang paha remaja tersebut, hal tersebut tentu tidak pantas.

Berdasarkan contoh kasus tersebut menunjukkan banyak remaja di Gamping Lor yang demi mendapatkan perhatian orang lain dan mengikuti tren di aplikasi instagram telah menyebabkan terjadinya penurunan moral, tidak sedikit remaja melakukan penyimpangan sistem nilai yang telah berlaku. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masyarakat jawa menjalankan tata krama seperti bersikap saling menghormati kedudukan masing-masing dan hal-hal yang bersifat pribadi,

menyatakan sesuatu secara tidak langsung, serta menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar, namun dalam kenyataan saat ini dapat ditemukan banyaknya peristiwa-peristiwa yang ada pada masyarakat Jawa khususnya pada remaja Gamping Lor yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa (Nashori dan Rachim, 2007). Kekhawatiran terhadap tren remaja sekarang lebih cenderung menunjukkan gambaran yang lebih kelam dengan melakukan tindakan menyimpang dari standar moral (Rizal, 2017), padahal masyarakat Jawa atau Yogyakarta adalah masyarakat kultur (Putrom, 2010).

Saat ini remaja semakin gemar memposting tentang dirinya atau membuat konten video untuk menampilkan dirinya agar menarik perhatian banyak orang hal tersebut dikarenakan media sosial memberikan kebebasan dalam menggunggah video kepada khalayak umum, para pengguna yang berlebihan seperti itu merupakan gambaran dari para pengguna sosial media saat ini yang bisa disebut dengan perilaku narsistik (Nasise, 2021). Hal tersebut sependapat dengan Linangimah (2018) yang mengatakan media sosial dapat menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk mencintai dirinya sendiri yang disebut perilaku narsistik salah satunya dengan cara menggunggah foto maupun memperbarui status untuk mendapat perhatian dan pengaguman dari orang lain.

Menurut *American Psychiatric Association* dalam DSM V (2013), narsistik adalah pola kepribadian yang ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan dan cinta ideal, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain serta kurangnya kemampuan untuk berempati. Wiramihardja (2015) narsistik adalah berusaha tampil anggun, menamakan dirinya dengan gambaran besar. Individu tenggelam dengan keasyikan (*preoccupation*) menerima atensi, salah dalam menerima reaksi orang-orang sekitarnya, *self-promotion* dan *lack of empathy* (kurang mampu memahami dan memiliki perasaan orang lain).

Selain itu, narsistik merupakan pola yang telah lama menetap (*long-standing pattern*) yang menyangkut perilaku, pikiran dan perasaan yang sangat maladaptive (*highly maladaptive*) bagi individu maupun orang-orang yang disekitarnya yang sudah ada subjek masa remaja atau dewasa awal hingga masuk dewasa.

Widianti (2013) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa orang-orang bersifat narsistik cenderung tidak disukai oleh orang-orang yang mengenalnya. Ojanen, Findley, dan Fuller (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan adanya hubungan antara narsis, temperamen, agresi fisik, dan agresi relasional antara teman sebaya pada remaja. Narsistik memicu munculnya perilaku agresi fisik pada laki-laki, serta agresi fisik dan relasional pada laki-laki dan perempuan. Remaja dengan perilaku narsistik juga mengalami kesulitan untuk menerima kritik dari orang lain, dan selalu beranggapan bahwa dirinya istimewa. Remaja dengan perilaku narsistik juga mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (Safitri, 2011)

Berdasarkan laporan media berita online yang dikemukakan oleh Adrian (2021) yang dipublikasikan pada tanggal 15 maret 2021, menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengalami gangguan kecenderungan narsistik Ketika menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: mengutamakan kepentingan dirinya di atas segala-galanya dan sulit menerima kritik dari orang lain, merasa dirinya paling hebat (*overconfidence*), unik, special, dan berharap orang-orang menganggapnya demikian. Sering memonopoli percakapan serta mengumbar prestasi dan bakatnya secara berlebihan. Selalu ingin dipuji atau diperhatikan, mudah iri, tersinggung dan marah Ketika keinginannya tidak terpenuhi. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menganggap bahwa banyak orang yang iri padanya. Sering mengambil keuntungan dari orang lain demi mencapai impiannya.

Pada penelitian ini peneliti memilih definisi teori narsistik menurut *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013)* karena istilah narsistik masih membingungkan bagi beberapa psikolog dan juga ahli di bidang kedokteran (Krizan dan Herlache, 2017). Dalam psikologi, secara umum, narsistik sering dikaitkan dengan gangguan kepribadian. Namun dalam perkembangannya narsistik tidak selalu merupakan gangguan kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Elmmons et al (Bergman et al, 2011) narsistik subklinis adalah kepribadian yang normal dan banyak penelitian menunjukkan validitas narsistik sebagai ciri kepribadian yang normal. Menurut Krizan dan Herlache (2017) banyaknya perbedaan dalam memandang narsistik disebabkan karena tidak adanya kesepakatan antara psikolog untuk mendefinisikan konsep narsistik yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, narsistik adalah pola kepribadian yang ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku seseorang secara berlebihan dalam mengagumi kelebihan yang dimiliki seperti keinginan pada kekuasaan, kecantikan, kesuksesan atau cinta ideal, dan kasih sayang, individu dengan narsistik selalu mengharapkan pujian yang berlebih pada dirinya, memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas dan menganggap perilakunya hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu akibatnya melahirkan sikap kurang empati selain itu individu dengan narsistik memiliki kebencian terhadap orang lain yang lebih sukses sehingga sifat individu tersebut menjadi sombong dan angkuh.

Menurut *The Diagnostik Statistical and Manual of Mental Disorder (DSM V)* dan *American Psychologi Asociation (2013)* individu menjelaskan ada Sembilan aspek-aspek narsistik. Berikut diantaranya: 1) individu dengan gejala narsistik cenderung melebih-lebihkan bakat dan prestasinya, agar mendapat pengakuan dari orang lain. 2) individu dengan gejala narsistik merasa istimewa sehingga sehingga hanya dapat dipahami oleh orang yang berstatus tinggi. 3) individu

dengan gejala narsistik sering berfantasi tentang kesuksesan dirinya, berfikir, bahwa kecantikan/ketampanan, kepintaran dan kesuksesan seakan akan diambil olehnya. 4) individu dengan gejala narsistik memiliki kebutuhan untuk dikagumi dan selalu ingin dipuji. 5) individu dengan gejala narsistik memiliki harapan untuk diperlakukan sebagai seseorang yang istimewa. 6) individu dengan gejala narsistik cenderung melakukan eksploitasi dalam berinteraksi atau mengambil keuntungan dari orang lain. 7) individu dengan gejala narsistik memiliki kesulitan memahami perasaan orang lain atau kurangnya empati. 8) individu dengan gejala narsistik sering merasa iri dengan kesuksesan orang lain. 9) individu dengan gejala narsistik memiliki sikap dan perilaku angkuh.

Dapat disimpulkan dari aspek-aspek di atas bahwa narsistik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, namun dapat membuat individu hilang kendali atas dirinya dan rasa tidak sehat, karena memandang dirinya yang paling hebat dari orang lain dan tidak bisa menghargai orang lain. Sedangkan rasa percaya diri yang sehat tidak berlebihan terhadap dirinya sendiri, dan bisa menghargai orang lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang remaja di Desa Gamping Lor yang menggunakan media sosial instagram, terlihat bahwa individu memenuhi beberapa karakteristik gejala narsistik berdasarkan DSM-V. Pertama, merasa lebih penting dan hebat, terlihat pada alasan individu menggunakan sosial media untuk memperlihatkan kehidupan sehari-hari individu pada *followers*. “N dan ke dua temanya menjelaskan bahwa, saya senang membagikan kegiatan saya yang menarik di instagram pribadi saya”. N dan ke dua temanya juga merasa tidak tenang dan cemas saat tidak menggunakan atau sekedar mengakses instagram dalam sehari. Kedua, merasa menjadi pribadi yang unik dan spesial perilaku tersebut akan terlihat dari postingan di instagram.

“N dan ke dua temanya menjelaskan bahwa, saya selalu memposting foto/video yang bagus dan menarik”.

Ketiga, subjek juga memposting foto-foto serta video untuk sebuah pujian, oleh karena itu subjek hanya memposting foto yang menurut subjek cantik atau tampan saja untuk mendapatkan *likes* dari *followersnya*. Subjek tidak suka jika postingannya mendapat komen buruk. “N dan ke dua temanya menjelaskan bahwa, saya senang membagikan foto/video saat saya berlibur ke tempat yang sangat indah dan bagus untuk di posting ke instagram pribadi saya”. Keempat, menunjukkan perilaku atau sikap yang sombong, seperti membagi-bagikan video-video liburan dan foto-foto makan enak yang tujuannya untuk pamer. Hal ini juga menunjukkan kurangnya rasa empati pada diri individu. Kelima, memiliki perasaan iri terhadap orang lain, terlihat Ketika subjek mem-posting foto yang subjek anggap lebih bagus dari orang yang subjek anggap postingannya menarik. Subjek juga sering mengeksploitasi orang lain dengan cara memanfaatkan teman demi tercapainya kepentingan pribadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menjelaskan bahwa terdapat indikasi adanya gejala perilaku narsistik seperti merasa istimewa, tidak berempati dengan perasaan orang lain, dan sering dianggap sombong dan angkuh. Gejala perilaku narsistik pada ke-3 subjek menunjukkan adanya perasaan aneh dan terganggu secara psikologis dan emosional ketika orang-orang di sekitarnya memiliki kelebihan yang lebih darinya. Akibat dari gejala perilaku narsistik ini yaitu lebih dominan ke arah negatif, yang akan berdampak besar pada remaja yang mencari jati dirinya. Harapan dari gejala perilaku narsistik bagi remaja yaitu remaja tau batasan-batasan dalam mengekspresikan diri dan menghargai diri agar tidak melebihinya.

Oleh karena itu, remaja harus menghindari gejala perilaku narsistik karena dapat menyebabkan masalah bagi kehidupan, lingkungan, sekolah, tempat kerja, atau tempat tinggal

menjadi sangat terganggu. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus, maka akan membuat orang-orang disekelilingnya tidak akan merasa bahagia dan nyaman.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tema narsistik antara lain adalah penelitian Dita (2021) dengan judul Gambaran Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, penelitian lina (2020) yang berjudul Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Di Media Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Karang Taruna Di Perumahan Jatisari Mijen Semarang, penelitian Ringgiani Kumala Dewi (2020) dengan judul Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram Pada Mahasiswa, namun berdasarkan penelusuran literatur yang dibaca oleh peneliti belum ada peneliti terkait variabel gejala narsistik dengan metode kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti ingin melakukan studi tentang “Gejala Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram Di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman” dikarenakan judul penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dengan gejala narsistik di media sosial instagram.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dengan gejala narsistik pada remaja pengguna instagram di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gejala narsistik, sehingga remaja memperoleh gambaran yang jelas bagaimana instagram dapat mempengaruhi gejala narsistik. Remaja harus mampu untuk mengekspresikan diri dengan baik tanpa harus mengikuti arus kemajuan teknologi yang kurang baik.